

BAB V

PEMBAHASAN

Bab ini akan memaparkan hasil temuan penelitian dan analisis data lintas situs. Analisis lintas situs ini dilakukan untuk menyusun konsep yang didasarkan pada informasi empiris yang diperoleh selama penelitian di lapangan. Pada bagian ini akan diuraikan secara berurutan mengenai : (1) peran tokoh agama sebagai pemimpin dalam melakukan pembelajaran agama Islam di masyarakat, (2) peran tokoh agama sebagai edukator dalam melakukan pembelajaran agama Islam di masyarakat, (3) peran tokoh agama sebagai motivator dalam melakukan pembelajaran agama Islam di masyarakat.

A. Peran Tokoh Agama Sebagai Pemimpin dalam Melakukan Pembelajaran Agama Islam Di Masyarakat

Tokoh agama atau Kiai yang ada di Desa Bangoan dan Rejoagung masih mempunyai kedudukan terhormat di masyarakat, hal itu terbukti bahwa pengaruhnya yang masih kuat dalam memimpin masyarakat. Terutama Kiai NU di kedua Desa ini masih dihormati oleh masyarakat. Karena tokoh agama dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan masih menghormati peninggalan-peninggalan para leluhur, sehingga tradisi-tradisi yang masih ada di Desa tersebut, ketika acara berlangsung disela-sela kegiatan bisa di buat untuk memberikan pemahaman tentang ilmu Agama. Sehingga dengan cara seperti itu masyarakat akan lebih mudah dalam memahami ilmu agama.

Seorang guru atau pendidik biasa disebut dengan *ustadz, mu'allim, murabby, mursyid, mudarris, dan mu'addib*. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen dan professional dalam mengemban tugasnya.¹ Guru mempunyai kedudukan yang terhormat di masyarakat. Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka guru diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat.²

Setiap guru/pendidik mempunyai kewajiban untuk mengabdikan diri pada tugas-tugasnya dengan setia. Adapun tugas pokok bagi seorang guru/pendidik adalah mendidik/mengajar para peserta didik untuk diarahkan pada suatu taraf kematangan tertentu yang sesuai dengan petunjuk kurikulum yang berlaku. Oleh karena itu, menurut Winarno Surakhmad dalam bukunya Ali Rohmad, guru harus menjadi pembimbing dan penyuluh yang segar, harus memelihara dan mengarahkan perkembangan pribadi dan keseimbangan mental mereka.³

Seperti yang terjadi di kedua Desa ini. Tokoh agama menyampaikan tugasnya sebagai pendidik yaitu dengan memberikan pembelajaran ilmu agama Islam melalui kegiatan keagamaan. Pembelajaran disampaikan dengan melalui percakapan yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits, maka masyarakat akan mengetahui dan bertambah pemahamannya. Hal ini sesuai dengan teori tentang dialog atau percakapan.

¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Garfindo Persada, 2005), 44.

² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 31

³ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: TERAS, 2004), 61-62

Sebuah dialog akan melahirkan dua kemungkinan yaitu pertama, kedua belah pihak akan terpuaskan dan hanya pihak tertentu saja yang tidak terpuaskan. Bagaimanapun hasilnya, sebuah dialog akan sangat menguntungkan orang ketiga, yaitu menyimak atau pembaca. Melalui dialog ini, seorang pembaca yang benar-benar memperhatikan materi dialog akan mendapatkan nilai lebih, baik berupa penambahan wawasan atau penegasan identitas diri. Bentuk dialog dalam Al-Qur'an dan sunnah sangat variatif. Akan tetapi, bentuk yang paling penting adalah dialog khithabi (seruan Allah) dan ta'abbudi (penghambaan terhadap Allah), dialog deskriptif, dialog naratif, dialog argumentative, serta dialog nabawiyah. Kejelasan tentang aspek-aspek dialog ditujukan agar setiap pendidik dapat menarik manfaat dari setiap bentuk dialog tersebut, dan juga dapat mengembangkan afeksi, penalaran, dan perilaku ketuhanan peserta didik (masyarakat).⁴

Di dua Desa ini Kiai berusaha menjadi teladan bagi masyarakat. Dengan mengguakan cara teladan, secara tidak langsung masyarakat akan mengetahui tingkah laku dan juga terbiasa dalam berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Seperti yang dilakukan oleh tokoh agama di Desa Bangoan yaitu tokoh agama memberikan contoh/teladan tentang cara berpakaian yang rapi dan sopan, kemudian sikap menghargai antar sesama.

Pada teori yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa kebutuhan manusia akan figur teladan bersumber dari kecenderungan ingin meniru yang sudah menjadi

⁴ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 205

karakter manusia. Peniruan tersebut bersumber dari kondisi mental yang senantiasa merasa bahwa dirinya berada dalam perasaan yang sama dengan kelompok lain (empati). Sehingga dalam peniruan ini anak-anak cenderung meniru kaum kuat, serta bawahan cenderung meniru atasannya. Naluri ketundukan pun bisa dikategorikan sebagai pendorong untuk meniru, terutama anggota suatu kelompok pada pemimpin kelompok tersebut.⁵

Tugas guru / Ustadz yang berada di lingkungan sekolah, madrasah atau masyarakat hendaknya mampu menjadi suri tauladan atau *uswatun hasanah* terhadap semua peserta didiknya. Para Ustadz seharusnya terbuka dan siap untuk memusyawarahkan dengan peserta didik tentang berbagai hal-hal maupun nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan peserta didiknya. Seorang guru juga harus memberi pemahaman bahwa karakter dari peserta didik itu melalui kerjasama dan selalu berpartisipasi dalam mengambil keputusan.⁶

Selain tokoh agama dalam melakukan pembelajaran menggunakan keteladanan, Kiai di kedua ini melakukan pembelajaran agama melalui praktek dan perbuatan. Misalnya shalat berjamaah, cara berpakaian, dzikir yang dipimpin oleh Kiai. Hal ini dilakukan supaya masyarakat terbiasa.

Pernyataan diatas sesuai pendapat bahwa seorang pendidik harus mengarahkan peserta didiknya pada kebulatan tekad untuk mengaplikasikan ilmu

⁵ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, sekolah, dan masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), 263

⁶ Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 150

yang telah dipelajarinya dalam kehidupan individual dan sosial. Ketika membina para sahabat, Rasulullah SAW menggunakan praktek langsung. Ketika mengajarkan shalat, beliau meminta langsung para sahabat dari atas mimbar. Sementara para sahabat menjadi makmum di belakang beliau dengan maksud memberikan pelajaran shalat kepada mereka.⁷

Kiai juga mengajarkan masyarakat untuk mengambil pelajaran atas apa yang bisa dipetik dari suatu kejadian di kedua desa ini. Hal ini sebenarnya juga merupakan suatu pembelajaran yang melatih jiwa seseorang agar sadar diri atau optimis dalam menghadapi dan menjalani hidup.

Hal tersebut sesuai dengan teori bahwa nasihat diberikan tujuannya agar manusia menjauhi perbuatan maksiat. Dalam hal ini *ibrah* adalah kondisi psikologis yang mengantarkan manusia menuju pengetahuan yang dimaksud dan dirujuk oleh suatu perkara yang dilihat, diselidiki, ditimbang-timbang, diukur dan ditetapkan oleh manusia menurut pertimbangan akalnya sehingga dia sampai pada suatu kesimpulan yang dapat mengkhushyukkan kalbunya. Sehingga kekhusyukan itu mendorongnya untuk berperilaku logis dan sesuai dengan kondisi masyarakat. Nasihat mengenai menjauhi kemaksiatan akan memberikan pengaruh kepada masyarakat, sehingga masyarakat akan terarah pada sesuatu yang dapat mewujudkan kebahagiaan dan keuntungan.

⁷ *Ibid*, 270

Cara *Tarhib* dan *Tarhib* juga dilakukan di kedua Desa ini. Tujuannya agar masyarakat juga mengerti bahwa apa yang mereka pelajari akan bermanfaat untuk kehidupan mereka di dunia dan akhirat. Sehingga mereka tidak akan rugi dalam belajar dan menerapkan agama Islam di kehidupannya. Memberikan pengetahuan tentang kewajiban dan menjauhi larangan Allah merupakan salah satu cara untuk memahamkan masyarakat tentang pentingnya beribadah. Mengenalkan tentang surga dan neraka juga merupakan salah satu materi yang bisa dijadikan untuk mengajak masyarakat agar senantiasa mengingat Allah.

Hal ini sesuai dengan teori bahwa dalam pendidikan Islam lebih memiliki makna dari apa yang diistilahkan. Dalam pendidikan Barat dengan imbalan dan hukuman. *Tarhib* dan *Tarhib* bertumpu pada pemberian kepuasan dan argumentasi. Maka, ayat-ayat tentang *Tarhib* dan *Tarhib* yang menyangkut salah satu perkara akhirat senantiasa berkaitan dan mengandung isyarat keimanan kepada Allah dan hari kiamat, atau ayat itu mengandung seruan yang mengarahkan dan membina kaum mukminin. *Tarhib* dan *Tarhib* disertai oleh gambaran keindahan dan kenikmatan surga yang menakjubkan atau pembeberan azab neraka.⁸

Pembelajaran agama Islam di kedua Desa yang dilakukan oleh Kiai, memberikan materi pada masyarakat sesuai dengan tingkat pemahaman kelompok yang diajar. Dan selain itu juga menyesuaikan tempat dan kebiasaan yang dilakukan masyarakat setempat, serta biaya. Sesuai dengan pernyataan tersebut, juga didukung

⁸ *Ibid*, 295-297

teori bahwa pemilihan strategi pembelajaran didasarkan pada pertimbangan berikut:⁹

1. Tujuan belajar, jenis dan jenjangnya
2. Isi ajaran, sifat kedalaman, dan banyaknya
3. Pembelajar, latar belakang, motivasi serta kondisi fisik dan mental
4. Tenaga kependidikan, jumlah, kualifikasi dan kompetensinya
5. Waktu, lama, dan jadwalnya
6. Sarana yang dapat dimanfaatkan
7. Biaya.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, hal tersebut sesuai dengan teori bahwa strategi hampir sama dengan dengan kata taktik, siasat atau politik. Strategi sebagai istilah banyak digunakan orang. Dalam artian umum, strategi merupakan suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran.¹⁰

B. Peran Tokoh Agama Sebagai Edukator dalam Melakukan Pembelajaran Agama Islam Di Masyarakat

⁹ Yusuf Hadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2005), 532

¹⁰ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standart Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 100

Peran tokoh agama sebagai edukator/pendidik mempunyai kedudukan yang sama seperti seorang guru. Guru merupakan faktor dominan dan paling penting dalam suatu pelaksanaan pendidikan, guru sering dijadikan tokoh teladan bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Dalam mengajar guru tidak hanya mengajar saja, akan tetapi guru juga harus menghayati para peserta didik yang dibinanya. Yang perlu diingat adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang akan memberikan dampak serta nilai-nilai budaya masyarakat. Oleh sebab itu, perilaku pengajar yang diharapkan sangat memengaruhi dan dipengaruhi oleh keadaan tersebut sehingga dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar harus mampu mengantisipasi perkembangan keadaan.¹¹

Dalam proses belajar mengajar kemampuan merupakan dasar yang paling sering digunakan oleh pengajar dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dengan melaksanakan kegiatan belajar mengajar sangat diharapkan peserta didik dapat mengetahui, memahami, mengaplikasikan, dan terampil dalam memecahkan masalah yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Pembelajaran yang dilakukan tokoh agama sebagai pendidik di Desa Bangoan dan Rejoagung yaitu melalui beberapa bentuk kegiatan. Jenis kegiatannya tidak terstruktur, diantaranya yang ada di Desa Bangoan dan Desa Rejoagung ini adalah slametan, kegiatan mingguan seperti yasinan dan tahlilan, shalat berjamaah (shubuh, dzuhur, ashar, maghrib, isya'), istighosah, khataman Qur'an, ngaji kitab

¹¹ Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), 346

¹² *Ibid...*, 347

kuning, pondok romadhon, halal bihalal, rejeban, mauludan, megengan, ziaroh makam masal dan sebagainya. Tokoh agama dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan masih menghormati peninggalan-peninggalan para leluhur, sehingga tradisi-tradisi dan kebudayaan yang masih ada di Desa tersebut, ketika acara berlangsung disela-sela kegiatan bisa di buat untuk memberikan pemahaman tentang ilmu Agama. Sehingga dengan cara seperti itu masyarakat akan lebih mudah dalam memahami ilmu agama.

Manusia dan kebudayaan tidak bisa dipisahkan, karena keduanya merupakan suatu jalinan yang saling erat berkait. Keduanya tidak akan ada tanpa adanya manusia dan tidak ada satu manusiapun di dunia ini yang tidak mempunyai kebudayaan. Kebudayaan merupakan keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil cipta, karsa dan rasa manusia untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.

Sebagai agama, Islam merupakan sumber nilai, yang memberikan inspirasi dan corak kebudayaan. Karena itu kebudayaan Islam bukan kebudayaan yang diciptakan oleh orang Islam atau masyarakat Islam semata, tetapi juga meliputi kebudayaan yang bersumber dari ajaran Islam atau kebudayaan yang bersifat Islami, meskipun ia muncul dari orang Islam atau masyarakat non Islam. Artinya, suatu kebudayaan yang muncul di luar masyarakat Islam atau diciptakan oleh orang luar Islam, tetapi apabila dilihat dari kacamata Islam sesuai dengan pesan dan nilai-nilai Islam dan ada bukti jelas diinspirasi oleh ajaran-ajaran Islam. Sebaliknya, jika isi kebudayaan berbeda, bahkan bertentangan dengan nilai-nilai Islam, maka ia

bukanlah kebudayaan Islam. Dengan demikian suatu kebudayaan dikatakan Islam atau tidak, tidak diukur apakah kebudayaan itu diciptakan atau dimunculkan oleh orang atau masyarakat Islam atau non Islam, tetapi apakah kebudayaan itu bersumber dan sesuai dengan pesan-pesan atau nilai-nilai Islam atau tidak.¹³

Kegiatan – kegiatan yang terjadi di kedua Desa ini mempunyai tujuan yang sangat baik dan bernilai ibadah. Seperti halnya yasinan dan tahlilan tujuannya adalah supaya hidupnya terasa bermakna, bisa berkumpul dengan warga sekitar sehingga akan menjalin kerukunan, serta mengerti situasi kehidupan atau pekerjaan dan juga pengalaman hidup dari beberapa individu.

Masyarakat yang di dalamnya termasuk orang dewasa, maka strategi pembelajarannya pun disesuaikan dengan orang dewasa. Pembelajaran orang dewasa lebih bertujuan untuk menemukan pengertian dan pencarian pemikiran guna merumuskan perilaku yang standart. Oleh Karen itu , teknik pembelajrannya adalah bagaimana membuat pembelajaran menjadi selaras dengan permasalahan kehidupan nyata, rung lingkup pembelajran orang dewasa mencakup pencarian terbaru tentang makna kehidupan. Oleh karena itu, pembelajaran dari orang dewasa dimulai dari memberikan perhatian pada masalah-masalah yang terjadi atau ditemukan dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran orang dewasa akan efektif manakala materi yang diberikan berkaitan dengan kebutuhan dan

¹³ Tim Dosen PAI, *Buku Daras Pendidikan Agama Islam di Universitas Brawijaya*, (Malang: Pusat Pembinaan Agama, 2012), 181-182

kepentingan peserta didik, situasi kehidupan dan pekerjaan, pengalaman hidup, konsep diri, dan memerhatikan perbedaan anatar individu peserta belajar.¹⁴

Masyarakat di Desa Bangoan dan Rejoagung terdiri dari perempuan dan laki-laki, terdiri atas beberapa keyakinan (agama), terbagi atas beberapa paham agama yaitu NU, Muhammadiyah dan lainnya. Budayanya masih terpengaruh oleh Hindhu Budha, sehingga masih ada tradisi slametan yang diadakan di Desa ini.

Hal tersebut sesuai dengan teori bahwa dalam masyarakat terdapat kumpulan individu yang terdiri dari latar belakang, jenis kelamin, agama, suku, bahasa, budaya, tradisi, status social, kemampuan ekonomi, pendidikan, minat, hobi, pekerjaan, dan sebagainya.¹⁵

Begitu pula yang terjadi di Desa Bangoan dan Rejoagung, hubungan kelompok jamaah khususnya NU. Kiai NU memiliki peran yang sangat penting di masyarakat mulai terkait kelahiran sampai kematian seseorang di masyarakat. Para Kiai di Desa Bnagoan dan Rejoagung sering mengisi acara slametan, aqiqahan, perkawinan, dan lain sebagainya.

Pernyataan diatas sesuai pendapat bahwa dari sekian banyak hubungan social, profesi, ekonomi dan lain-lain dapat dilihat bahwa hubungan keagamaan antara kelompok dan tokoh sangat dominan dalam masyarakat Indonesia. Hubungan tersebut bersifat komprehensif sejak dari kelahiran sampai kematian. Seorang muslim dari jamaah yang terkecil di mushola atau masjid desa sampai kepada

¹⁴ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran*,...,60

¹⁵ Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 55

lingkungan yang lebih besar menyangkut masyarakat dan Negara Indonesia secara keseluruhan. Disini Kiai atau guru agama mempunyai peranan penting dalam membentuk hubungan ini. Tokoh agama dengan latar belakang pengetahuan agama yang laus selalu muncul di tengah-tengah keluarga dan kelompok kecil di masyarakat dalam berbagai acara di lingkungan masyarakat, seperti halnya kelahiran, perkawinan, dan lain sebagainya.¹⁶

Di Desa Bangoan dan Desa Rejoagung pembelajaran yang dilakukan oleh Kiai yaitu melalui jalan kebudayaan dan kondisi sosial masyarakat pedesaan. Hal ini dilakukan Kiai supaya lebih mudah diterima oleh masyarakat. Seperti yang terjadi di Desa Bangoan dan Rejoagung, Kiai dalam melakukan pembelajaran agama Islam yaitu dengan kegiatan slametan. Acara slametan tersebut seperti brokohan, megengan, mauludan dan lain sebagainya. Pembelajaran dilakukan ketika kegiatan tersebut berlangsung dan disela-sela kegiatan Kiai memberikan wawasan dan motivasi tentang ilmu agama Islam. Walaupun dalam kegiatan tersebut materi yang diberikan tidak banyak, akan tetapi masyarakat sudah mendapatkan ilmu agama yang bisa dijadikan pegangan dalam kehidupannya.

Hal ini didukung teori bahwa tanah Jawa-Madura dibagi atas beberapa bagian untuk lapangan pendidikan atau pengajaran. Pimpinan pekerjaan di tiap-tiap bagian dikepalai oleh seorang wali dan seorang pembantu (*badal*). Tujuannya supaya mudah difahami dan diterima masyarakat, didikan dan ajaran Islam harus

¹⁶ Aziz Musthofa, *Kiprah Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 16

diberikan melalui jalan kebudayaan yang hidup dalam masyarakat, asal tidak menyalahi hukum syara'.¹⁷ karakteristik peserta didik meliputi pola kehidupan sehari-hari, keadaan social ekonomi, kemampuan membaca, dan sebagainya. Karakteristik pelajaran meliputi tujuan apa yang ingin dicapai dalam pelajaran tersebut, dan apa hambatan pencapaian tersebut. Misalnya saja kemampuan berbahasa Arab yang lemah merupakan hambatan untuk mempelajari teks berbahasa Arab. Pengorganisasian bahan pelajaran, meliputi antara lain bagaimana merancang bahan untuk keperluan belajar mandiri. Strategi penyampaian meliputi pertimbangan penggunaan media apa untuk menyajikan apa, bagaimana cara menyajikannya, siapa yang akan menyajikan.¹⁸

C. Peran Tokoh Agama Sebagai Motivator dalam Melakukan Pembelajaran Agama Islam Di Masyarakat

Motivasi merupakan sesuatu hal yang berkaitan dengan tingkah laku atau perilaku yang diwujudkan oleh manusia. Sebab motivasi yang membangkitkan seseorang untuk melakukan perubahan demi mencapai tujuan yang dikehendakinya. Pembicaraan mengenai motif selalu menunjuk kepada kebutuhan sebagai sumber yang menimbulkan motif pada seseorang. Kebutuhan menimbulkan dorongan dan dorongan menimbulkan motif. Dengan demikian dorongan adalah aspek aktivitas

¹⁷ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Rajawali, 2005), 114

¹⁸ Yusuf Hadi Miarso, *Menyemai Benih...*, 529

atau aspek energi daripada motif. Sehingga didapatkan 2 aspek dari motif yaitu aspek timbulnya kebutuhan dan aspek pendorong.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah usaha sadar yang timbul dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan karena ingin mencapai suatu tujuan yang diinginkan. seseorang dikatakan mempunyai motif apabila orang tersebut mempunyai kebutuhan yang menimbulkan adanya dorongan untuk mencapai tujuan tertentu.

Di Desa Bangoan dan Rejoagung, dengan adanya Kiai NU dapat mempengaruhi masyarakat untuk memahami ajaran ahli sunnah wal jama'ah untuk menangkal pemahaman Islam yang keras, kaku dan ekstrim. Karena pada dasarnya agama Islam adalah agama Rohmatan Lil 'aalamiin. Sehingga dalam mengajak kebaikan dibutuhkan kesabaran dengan cara merangkul secara perlahan-lahan dan bukan dengan cara memukul secara paksa.

Banyak sekali cara yang dilakukan tokoh agama dalam membelajarkan agama Islam di masyarakat, salah satunya yaitu dengan memberikan dorongan/motivasi kepada masyarakat di sela-sela kegiatan keagamaan yang dilakukan. Dengan memberikan pemahaman tentang ilmu agama, masyarakat secara perlahan akan mengetahui hukum Allah. Sehingga bisa lebih berhati-hati dalam bertingkah laku dan berbuat dalam kehidupan sehari-hari.

Pernyataan di atas sesuai dengan teori motivasi bahwa motif atau motivasi merupakan istilah yang lebih umum yang menunjuk pada seluruh proses gerakan itu. Termasuk didalamnya situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam

individu, tingkah laku yang ditimbulkan oleh situasi tersebut dan tujuan atau akhir daripada gerakan atau perbuatan.¹⁹

Menurut Elli M. Setiadi peran tokoh agama sebagai motivator yaitu tokoh agama harus membangkitkan masyarakat untuk memberikan pemahaman-pemahaman agama. Upaya yang dilakukan dalam pendidikan yaitu dengan memberikan motivasi melalui kegiatan-kegiatan keagamaan.²⁰

Motivasi/dorongan yang diberikan tokoh agama kepada masyarakat dalam pembelajaran agama Islam yaitu dengan menanamkan sikap saling menghargai satu sama lain, saling menjaga kerukunan dan memberikan dorongan akan pentingnya mencari ilmu agama. tokoh agama dalam menyampaikan pembelajaran sesuai dengan keadaan yang ada di masyarakat.

Menurut Hilgard dan Russell, motivasi adalah “ *The evidence seems rather clear too that motivation is not something applied apart from the learning situation but is an intrinsic part of it*”. Artinya: bukti atau fakta nampak agak jelas bahwa motivasi bukanlah suatu bagian yang terpisah dari situasi belajar, akan tetapi merupakan bagian yang menyatu dengan situasi belajar tersebut.²¹ sedangkan menurut Clifford T. Margan, dalam kaitannya dengan dunia psikologi pada umumnya, motivasi digambarkan dalam tiga aspek yang saling berkaitan erat yaitu: *Motivating state* yaitu suatu keadaan yang mendorong timbulnya tingkah laku pada

¹⁹ Uswah Wardiana, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), cet.1, hlm. 142

²⁰ Elli M. Setiadi, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 34

²¹ Retno Indayati, *Psikologi Pendidikan*, ... hlm. 59

diri seseorang. *Motivated behavior* yaitu tingkah laku yang timbulnya didorong oleh keadaan tersebut. *Goals or ends of such behavior* yaitu tujuan daripada tingkah laku yang disadari dan diinginkan oleh seseorang yang bersangkutan.²² Menurut Wood Wort juga berpendapat bahwa, motif adalah suatu set yang dapat atau mudah menyebabkan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu (berbuat sesuatu) dan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.²³

Memberikan dorongan/motivasi kepada masyarakat selalu diberikan oleh tokoh agama di Desa Bangoan dan Rejoagung. Dalam memberikan motivasi tokoh agama selalu menyesuaikan siapa yang menjadi peserta didik dan motivasi apa yang pas untuk diberikan kepada peserta didik sesuai dengan keadaan yang ada.

Pernyataan diatas didukung teori bahwa sampai hari ini masyarakat masih dipengaruhi oleh para Kiai dan guru agama, madrasah, pesantren, dan organisasi-organisasi sosial dan keagamaan Islam. Semua itu adalah asset bangsa yang terbentuk sejak Islam menjadi bagian dari kepribadian Nasional bangsa Indonesia.

24

Hal ini juga sesuai dengan teori sosiologi bahwasannya Kiai juga melakukan interaksi sosial dengan masyarakat, yaitu melakukan suatu hubungan timbal balik antara dua individu atau lebih. Dimana individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain.²⁵

²² *Ibid*, hlm. 60

²³ Uswah Wrdiana, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), cet.1, hlm. 140

²⁴ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 17

²⁵ *Ibid*, 44

Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor seperti adanya imitasi, adanya sugesti, adanya identifikasi dan adanya proses simpati. Interaksi di dalam kelas melahirkan sesuatu yang disebut dengan suasana atau iklim kelas. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi dalam kelas terbingkai dalam kode etik kelas yang telah ditentukan oleh sekolah secara keseluruhan. Penjelasan terkait imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati adalah sebagai berikut²⁶:

Pertama, imitasi. Kehadiran imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku.

Kedua, sugesti. Kehadiran sugesti dapat berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau suatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain.

Ketiga, identifikasi. Identifikasi sebenarnya merupakan suatu kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Identifikasi sifatnya lebih mendalam daripada imitasi, karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini.

Keempat, proses simpati. Pada proses simpati ini terdapat proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Di dalam proses ini perasaan memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya.

²⁶ Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan...*, 132

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok maupun antara individu dengan kelompok. Dua syarat terjadinya interaksi sosial yaitu adanya kontak sosial (*social contact*) yang dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu antar individu, antar individu dengan kelompok, antar kelompok dengan kelompok dan adanya komunikasi. Komunikasi di sini yaitu seseorang memberi arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.²⁷

²⁷ Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan...*,133